

PENGUNAAN *FRAUD PENTAGON MODEL* DALAM MENDETEKSI *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT* PADA PERUSAHAAN *PROPERTY & REAL ESTATE*

Rafferty Raditya¹, Jamaludin Iskak²

¹*Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta*

Email: rafferty.127182007@stu.untar.ac.id

²*Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta*

Email: jamaludini@fe.untar.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh elemen *fraud pentagon* yang terdiri dari tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi terhadap terjadinya *fraudulent financial statements* dengan *audit committee* sebagai variabel moderasi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2019. Penelitian ini menggunakan 145 data dari perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan metode pemilihan sampel berdasarkan *purposive sampling*. Analisis hipotesis diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda yang dioperasikan oleh *Eviews 9* dan *Microsoft Excel 2019*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel *financial targets* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statements* dan komite audit mampu memoderasi pengaruh *financial targets* terhadap *fraudulent financial statements*, sementara tidak terdapat pengaruh pada variabel *ineffective monitoring*, *change in audit firm*, *CEO's education* dan *majority ownerships* terhadap *fraudulent financial statements* dan komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh variabel *ineffective monitoring*, *change in audit firm*, *CEO's education* dan *majority ownerships* terhadap *fraudulent financial statements*

Kata kunci: *Fraudulent financial statement, financial targets, audit committee*

Abstract

The purpose of this research is to examine the effect of the fraud pentagon elements, which consist of pressure, opportunity, rationalization, competence, and arrogance toward the occurrence of *fraudulent financial statement* with the *audit committee* as a moderating variable on *property* and *real estate* companies that listed in Indonesia Stock Exchange for the period of 2015 - 2019. This research used 145 data from *property* and *real estate* companies listed in Indonesian Stock Exchange with sample selection method based on *purposive sampling*. The hypothesis analysis was tested using multiple linear regression analysis which is operated by *Eviews 9* and *Microsoft Excel 2019*. The result of this research states that variable *financial targets* have a positive effect towards *fraudulent financial statement* and *audit committee* is able to moderate the effect of *financial targets* towards *fraudulent financial statement*, while there is no effect of *ineffective monitoring*, *change in audit firm*, *CEO's education*, and *majority ownerships* toward *fraudulent financial statement* and *audit committee* is not be able to moderate the effect of *ineffective monitoring*, *change in audit firm*, *CEO's education*, and *majority ownerships* toward *fraudulent financial statement*.

Keywords: *Fraudulent financial statement, financial targets, audit committee*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, persaingan bisnis semakin ketat dan meningkat setiap tahunnya. Hal ini mendorong pihak manajemen untuk bekerja lebih efektif dan efisien dalam mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan. Berkembangnya kompleksitas bisnis dan terbukanya peluang usaha menyebabkan risiko terjadinya kecurangan (*fraud*) semakin tinggi. *Fraud* adalah bentuk kebijakan yang dilakukan secara sengaja dan bersifat ilegal yang bertujuan untuk melakukan penipuan atau manipulasi sehingga merugikan pihak-pihak lain.

Kasus kecurangan terbaru terjadi pada perusahaan industri otomotif Jepang, Nissan Corporation pada tahun 2018. Hal ini terjadi dikarenakan Ghosn, CEO Nissan terindikasi dalam melakukan skema penipuan terhadap perusahaan dan otoritas Jepang berdasarkan penyelidikan internal yang dilakukan oleh whistleblower. Dikutip dari otomotif.tempo.co (2018), menyatakan bahwa Ghosn telah melakukan manipulasi laporan keuangan dengan tidak melaporkan pendapatan perusahaan sebesar 44 juta Dolar AS atau setara Rp. 641 milyar dalam waktu 5 tahun berturut-turut serta melakukan pelanggaran Undang-Undang Keuangan Jepang. Atas kejadian tersebut, Ghosn melarikan diri dari Jepang ke Lebanon pada akhir Desember 2019 dan sampai saat ini masih dalam tahap penyelidikan oleh badan pengawas sekuritas Jepang.

Kecurangan akuntansi juga terjadi di Indonesia, salah satunya pada sektor *property and real estate*. Pada awal tahun 2020, PT Hanson International Tbk terbukti melakukan manipulasi atas penyajian laporan keuangan tahunan per 31 Desember 2016. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan pemeriksaan dan menemukan adanya manipulasi dalam penyajian akuntansi terkait dengan penjualan kavling siap bangun (kasiba) dengan nilai gross sebesar Rp 732 milyar sehingga membuat pendapatan perusahaan menjadi naik secara signifikan dan diduga perusahaan melakukan overstatement terhadap nilai pendapatannya. Menurut OJK, perusahaan tidak menyampaikan PPJB kepada eksternal auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan telah melanggar standar akuntansi keuangan 44 tentang Akuntansi Aktivitas *Real Estate* (PSAK 44).

Seiring dengan perkembangan zaman, muncul teori terbaru yang diungkapkan dapat dijadikan faktor-faktor dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan, yang dinamakan *fraud pentagon*. Teori ini dinyatakan sebagai penyempurnaan dari teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey tahun 1953 (Crowe, 2011).

Informasi laba yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan dapat dijadikan sebagai indikator atas hasil usaha atau kinerja yang baik dari manajemen dalam melakukan aktivitas operasional perusahaan (Mulyani dan Kurniawansyah, 2018). Oleh karena itu, informasi laba sering dijadikan tujuan utama oleh manajemen sebagai hasil prestasi dalam mencapai target atas visi dan misi perusahaan yang telah ditetapkan (Kodriyah & Fitri, 2017).

Menurut Farida dan Kusumumaningtyas (2017), laba yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan sering disalahgunakan oleh manajemen sehingga angka tersebut tidak mencerminkan suatu keadaan yang sesungguhnya sehingga dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang tidak tepat oleh para pemangku kepentingan. Penyalahgunaan laba dalam laporan keuangan tersebut dapat mengakibatkan perubahan dimana jumlah laba yang tercermin dalam laporan keuangan tidak sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya (Asward & Lina, 2015). Tindakan tersebut bisa dilakukan dengan cara *overstated* pada laba yang dihasilkan dalam suatu perusahaan dengan tujuan untuk menarik para investor dalam menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Menurut Kodriyah & Fitri (2017), tindakan penyalahgunaan ini dinamakan sebagai manajemen laba (*earnings management*).

Kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan dengan manajemen laba sering dikaitkan. Hal ini dikarenakan manajemen laba menjadi salah satu hubungan atas terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan dengan cara memanipulasi laba yang tidak sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya. Rezaee (2017) menyatakan bahwa semakin banyaknya kesalahan dalam pencatatan laba di laporan keuangan, maka kecurangan dalam laporan keuangan akan meningkat terus-menerus secara material.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang disampaikan di atas maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah.

1. Apakah *Financial targets* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*?
2. Apakah *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*?
3. Apakah *Change in audit firm* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*?
4. Apakah *CEO's education* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*?
5. Apakah *Majority ownerships* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*?
6. Apakah komite audit memperlemah pengaruh *financial targets* terhadap *fraudulent financial statement*?
7. Apakah komite audit memperlemah pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement*?
8. Apakah komite audit memperlemah pengaruh *change in audit firm* terhadap *fraudulent financial statement*?
9. Apakah komite audit memperlemah pengaruh *CEO's education* terhadap *fraudulent financial statement*?
10. Apakah komite audit memperlemah pengaruh *majority ownerships* terhadap *fraudulent financial statement*?

KAJIAN PUSTAKA dan PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori agensi terjadi ketika terdapat adanya perbedaan kepentingan antara manager (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) yang memberikan dampak terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) (Jensen & Meckling, 1976). Oleh karena itu, perbedaan kepentingan antara manajer dan prinsipal dapat memicu konflik yang dapat mempengaruhi manajer perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba dengan tidak benar guna untuk mencapai target perusahaan dan menarik perhatian para investor yang akan menimbulkan kecurangan dalam laporan keuangan sehingga tidak menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya yang akhirnya merugikan pihak perusahaan (Annisya et al., 2016).

Menurut Karyono (2013:4-5) mendefinisikan *fraud* sebagai kecurangan yang mengandung makna antara suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (*illegal act*) dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya melakukan penipuan terhadap pihak-pihak lain baik di dalam maupun di luar organisasi. Tindakan ini di rancang untuk memanfaatkan peluang secara tidak jujur sehingga dapat merugikan pihak orang lain.

Seiring dengan berjalannya waktu, beberapa literatur atau para ahli merasa masih terdapat elemen yang kurang lengkap atau sempurna atas faktor-faktor untuk mendeteksi suatu kecurangan. Pada akhirnya, salah satu *partner in-charge (PIC) fraud and ethics practice* di kantor akuntan publik Crowe Horwath LLP, Jonathan Marks menemukan dua elemen dan menggantikan elemen kapabilitas (*capability*) yang dapat dijadikan faktor-faktor untuk mendeteksi suatu kecurangan, yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Teori

ini disebut dengan *fraud pentagon*, yang merupakan penyempurnaan dari teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953 (Crowe, 2011).

Manajemen laba atau *earnings management* merupakan pengklasifikasian metode akuntansi, dimana manajemen dapat memainkan komponen-komponen atas akun *discretionary accruals* yang bertujuan untuk menaikkan laba (Nafiah, 2013).

Menurut Arens et al. (2010), komite audit terdiri dari beberapa anggota dewan direksi bertanggung jawab dalam membantu auditor untuk mempertahankan independensinya. Komite audit dalam suatu perusahaan juga memiliki hubungan yang erat dengan eksternal auditor. Sama halnya dengan eksternal auditor, komite audit juga bertugas untuk memberikan saran dan rekomendasi kepada dewan direksi dalam hal menentukan penggunaan jasa auditor eksternal.

Financial targets menurut Tommie & Aaron, (2010), perusahaan ingin mencapai target keuangan berdasarkan visi dan misi yang telah ditetapkan untuk menarik para investor dalam melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Dengan adanya tekanan tersebut, maka perusahaan kemungkinan ingin menipu laba perusahaan yang tidak menggambarkan kondisi sesungguhnya.

Ineffective monitoring menurut Tessa & Harto, (2016), merupakan suatu kondisi dimana tidak terdapatnya keefektifan atas sistem pengawasan internal yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Change in audit firm menurut Tessa & Harto, (2016), pergantian auditor yang digunakan perusahaan diasumsikan sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan *fraud trail* yang dijadikan temuan oleh auditor sebelumnya.

CEO's education menurut Kusumaningrum (2016), mencerminkan adanya kemampuan atau kompetensi seseorang atas pendidikan yang dimilikinya.

Majority Ownerships menurut Taman & Nugroho (2012), memiliki arti sebagai salah satu pihak yang memegang kendali atas kepemilikan atau aktivitas operasional dalam suatu perusahaan.

Audit committee menurut Herman dan Purwanto (2015), komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam tujuan untuk membantu melaksanakan fungsi dan tanggungjawabnya serta membantu dewan komisaris untuk mengevaluasi kegiatan operasional yang dijalankan perusahaan. Komite audit wajib melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh dewan komisaris.

Pengaruh *financial targets* terhadap *fraudulent financial statement*

Pihak manajemen perusahaan memiliki pressure untuk mencapai target keuangan (*financial targets*) yang sudah direncanakan secara saksama. Namun, kondisi keuangan perusahaan tidak selalu berjalan mulus setiap tahun untuk mencapai target perusahaan yang telah ditetapkan. Target keuangan perusahaan ini biasanya diukur dari laba yang dilihat dari asetnya (*return on assets*) (Tessa & Harto, 2016).

Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement*

Atas sistem pengawasan yang lemah tersebut, maka manajemen perusahaan kemungkinan dapat melakukan tindakan kecurangan karena munculnya *opportunity* akibat sistem pengawasan internal yang tidak efektif (Tessa & Harto, 2016).

Pengaruh *change in audit firm* terhadap *fraudulent financial statement*

Terjadinya perubahan akuntan publik setiap dua tahun atau periode dapat mengindikasikan terjadinya tindakan kecurangan atau praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan (Sihombing dan Rahardjo, 2014).

Pengaruh *CEO's education* terhadap *fraudulent financial statement*

Kusumaningrum (2016) berpendapat bahwa jabatan seseorang atas pekerjaannya dapat dipengaruhi oleh kecerdasan dan pendidikan yang dimilikinya. Menurut ACFE (2018), terdapat 51% pelaku kecurangan yang terdapat dalam perusahaan yang setidaknya pendidikan pascasarjana. Biasanya orang yang memiliki latar pendidikan pascasarjana sangat mengharapkan keuntungan yang dimilikinya dan mengabaikan kode etik.

Pengaruh *majority ownerships* terhadap *fraudulent financial statement*

Menurut Desender (2016), semakin tingginya kepemilikan saham mayoritas yang terdapat dalam perusahaan, dapat memberikan tuntutan kepada pihak mayoritas sehingga dapat mengendalikan perusahaannya sebagai pemilik perusahaan.

Pengaruh komite audit dalam memoderasi *financial targets* terhadap *fraudulent financial statement*

Komite audit berperan penting sebagai pemeriksa atau pengawasan atas pihak manajemen perusahaan supaya pihak manajemen tidak merasa adanya tekanan untuk melakukan tindakan kecurangan dalam mencapai target tersebut yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Di samping itu, dengan adanya keberadaan komite audit, hubungan *financial targets* akan semakin berpengaruh untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Sugita, 2018:5).

Pengaruh komite audit dalam memoderasi *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement*

Dengan adanya pengawasan dari dewan komisaris independen, diharapkan perusahaan mampu melaksanakan kegiatannya dengan efektif dan terhindar dari kecurangan. Pembentukan divisi komite audit dalam perusahaan dapat mewujudkan penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* yang baik dalam hal penyusunan laporan keuangan. Dengan keberadaan komite audit ini, diharapkan dapat membantu pengawasan yang efektif sehingga dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Santoso, 2019:181 – 182).

Pengaruh komite audit dalam memoderasi *change in audit firm* terhadap *fraudulent financial statement*

Dengan adanya komite audit, maka diharapkan memiliki peranan penting dalam proses pelaporan keuangan dengan cara melakukan pengawasan terhadap pekerjaan auditor eksternal dan tugas dari dewan komisaris dalam proses penyusunan laporan keuangan. (Mariani dan Latrinni, 2016).

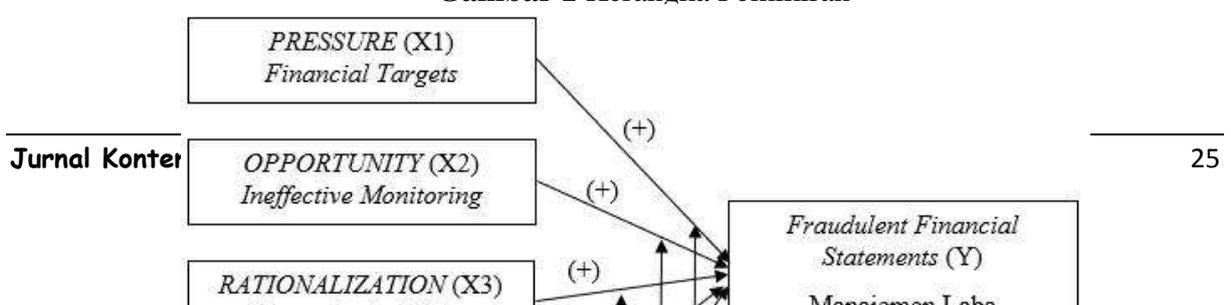
Pengaruh komite audit dalam memoderasi *CEO's education* terhadap *fraudulent financial statement*

Diperlukan divisi komite audit untuk melakukan pengawasan yang ketat dalam membantu dewan komisaris untuk mengawasi para jajaran direksinya supaya terhindar dari tindakan kecurangan yang dilakukan oleh para direksinya. (Troy et al., 2011)

Pengaruh komite audit dalam memoderasi *majority ownerships* terhadap *fraudulent financial statement*

Adanya sikap arogansi yang dimiliki oleh kepemilikan mayoritas dalam suatu perusahaan dapat menyebabkan tindakan kecurangan yang semakin tinggi. Dengan demikian, keberadaan komite audit diharapkan dapat membantu mendeteksi terjadinya kecurangan (Chrisdianto, 2013).

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang dapat dibentuk adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1: *Financial targets* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

Hipotesis 2: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

Hipotesis 3: *Change in audit firm* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

Hipotesis 4: *CEO's education* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

Hipotesis 5: *Majority ownerships* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

Hipotesis 6: Komite audit memperlemah pengaruh *financial targets* terhadap *fraudulent financial statement*

Hipotesis 7: Komite audit memperlemah pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement*

Hipotesis 8: Komite audit memperlemah pengaruh *change in audit firm* terhadap *fraudulent financial statement*

Hipotesis 9: Komite audit memperlemah pengaruh *CEO's education* terhadap *fraudulent financial statement*

Hipotesis 10: Komite audit memperlemah pengaruh *majority ownerships* terhadap *fraudulent financial statement*

METODE PENELITIAN

Obyek dari penelitian ini dilakukan untuk elemen-elemen *fraud pentagon*, yang terdiri dari *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance* terhadap *fraudulent financial statement* dengan *audit committee* sebagai variabel moderasinya. Subjek penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* pada periode 2015-2019. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dengan menggunakan data sekunder. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan *property* dan *real estate* dari situs resmi BEI yaitu <https://www.idx.co.id/>. Kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019, (2) Perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 secara konsisten, (3) Perusahaan *property and real estate* yang *delisting* selama periode 2015-2019, (4) Perusahaan yang melaporkan laba bersih selama

periode 2015-2019, dan (5) Laporan tahunan perusahaan *property and real estate* yang dapat diakses secara berturut-turut selama periode 2015-2019. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria adalah 29 perusahaan.

Variabel operasional yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen, lima variabel independen, dan satu variabel moderasi. Variabel dependen yang digunakan adalah *fraudulent financial statement*, variabel moderasi yang digunakan adalah *audit committee*, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *financial targets*, *ineffective monitoring*, *change in audit firm*, *CEO's education*, dan *majority ownerships*.

Variabel *financial targets* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Earning after Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Variabel *ineffective monitoring* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$= \frac{\text{Total Independent Commissioner}}{\text{Total Commissioners}}$$

Variabel *change in audit firm* dapat dihitung dengan menggunakan *dummy variable*, 1= pergantian KAP setiap 2 tahun, sebaliknya 0.

Variabel *CEO's education* dapat dihitung dengan menggunakan *dummy variable*, 1= *BOD's Master Educational Background*, sebaliknya 0.

Variabel *majority ownerships* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$= \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Terbesar}}{\text{Jumlah Saham Perusahaan}} \times 100\%$$

Variabel *audit committee* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$= \frac{\text{Jumlah Komite Audit}}{\text{Jumlah Komisaris}}$$

Variabel *fraudulent financial statement* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$= \frac{\text{Akrual Modal Kerja (t)}}{\text{Penjualan Periode (t)}}$$

Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Data yang telah diperoleh diolah dengan menggunakan program statistik *Eviews 9.0*. Pengujian pada penelitian ini menggunakan estimasi model data panel yang meliputi uji *Chow* dan uji *Hausman*, Uji Statistik F, Uji *R-square*, dan Uji Statistik t parsial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik

Estimasi Model Data Panel. Pada uji *Chow* diperoleh hasil angka *probability cross-section F* sebesar 0.1974 yang berarti lebih besar dari 0.05 sehingga H_0 diterima dan *common effect model* dipilih menjadi model yang tepat untuk penelitian. Berikut hasil Uji *Langrange Multiplier Test (LM Test)* dengan menggunakan metode Breusch-Pagan diperoleh hasil *cross section* sebesar -0,2170 yang berarti lebih kecil dari 0.05 sehingga H_0 diterima dan *Random Effect Model* merupakan model data panel yang paling tepat untuk penelitian ini.

Uji Statistik F. Berdasarkan hasil pengolahan data uji statistik F, diperoleh hasil *Prob (F-statistic)* sebesar 0.048472 yang memiliki nilai kurang dari 0.05, maka hasil uji statistik F dapat menyimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, sehingga model regresi dalam penelitian ini layak digunakan.

Uji *R-Square*. Berdasarkan hasil pengolahan data uji koefisien determinasi, diperoleh hasil *Adjusted R-Square* sebesar 0.134058 yang berarti bahwa variabel *fraudulent financial statement* mampu dijelaskan oleh variabel independen sebesar 13,41% sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya selain dari penelitian.

Uji t parsial. Uji t parsial digunakan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual, berikut ini hasil analisis regresi linear berganda:

Tabel 1. Hasil Uji t parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.559348	0.623347	0.897330	0.3712
X1	-9.032013	3.000649	-3.010020	0.0031
X2	0.512672	0.441653	1.160802	0.2478
X3	-0.143558	0.304958	-0.470747	0.6386
X4	-0.138731	0.304792	-0.455165	0.6497
X5	-0.245707	0.930404	-0.264086	0.7921
Z	-0.611116	0.700474	-0.872432	0.3845
ZX1	10.18928	3.035260	3.356971	0.0010
ZX2	-0.795369	0.488139	-1.629391	0.1056
ZX3	0.341867	0.347479	0.983850	0.3270
ZX4	0.206351	0.341499	0.604251	0.5467
ZX5	0.640166	1.029512	0.621815	0.5351

Dari tabel 1 diatas, disimpulkan bahwa:

Hipotesis 1: *financial targets* (X1) berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement* dengan nilai Prob. 0,0031.

Hipotesis 2: *ineffective monitoring* (X2) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* dengan nilai Prob. 0,2478.

Hipotesis 3: *change in audit firm* (X3) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* dengan nilai Prob. 0,6386.

Hipotesis 4: *CEO's education* (X4) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* dengan nilai Prob. 0,6497.

Hipotesis 5: *Majority ownerships* (X5) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* dengan nilai Prob. 0,7921.

Hipotesis 6: Komite audit (ZX1) memperlemah pengaruh *financial targets* terhadap *fraudulent financial statement* dengan nilai Prob. 0,0010.

Hipotesis 7: Komite audit (ZX2) tidak mampu memoderasi pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement* dengan nilai Prob. 0,1056.

Hipotesis 8: Komite audit (ZX3) tidak mampu memoderasi pengaruh *change in audit firm* terhadap *fraudulent financial statement* dengan nilai Prob. 0,3270.

Hipotesis 9: Komite audit (ZX4) tidak mampu memoderasi pengaruh *CEO's education* terhadap *fraudulent financial statement* dengan nilai Prob. 0,5467.

Hipotesis 10: Komite audit (ZX5) tidak mampu memoderasi pengaruh *majority ownerships* terhadap *fraudulent financial statement* dengan nilai Prob. 0,5351.

Persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = 0.559348 - 9.032013 (X1) + 0.512672 (X2) - 0.143558 (X3) - 0.138731 (X4) - 0.245707 (X5) - 0.611116 (Z) + 10.18928 (ZX1) - 0.795369 (ZX2) + 0.341867 (ZX3) + 0.206351 (ZX4) - 0.640166 (ZX5)$$

Diskusi

Financial targets berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Pihak manajemen perusahaan memiliki pressure untuk mencapai target keuangan (*financial targets*) yang sudah direncanakan secara saksama. Namun, kondisi keuangan perusahaan tidak selalu berjalan mulus setiap tahun untuk mencapai target perusahaan yang telah ditetapkan. Banyak pelaku kecurangan yang memanfaatkan labanya untuk memperbaiki kondisi perusahaan sehingga dapat menarik perhatian kepada para investor dengan melakukan investasi terhadap perusahaannya. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Syifa, Sukarmanto, dan Mey (2016)

yang menyatakan bahwa *financial targets* memiliki pengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*.

Ineffective monitoring tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Jumlah dewan komisaris yang sedikit tidak mempengaruhi adanya sistem pengawasan atas tindakan kecurangan. Komposisi jumlah dewan komisaris telah diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.03/2016 yang menyatakan bahwa susunan dewan komisaris mewajibkan paling sedikit 50% dari anggota dewan komisaris yang merangkap juga sebagai dewan komisaris independen. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2014) dan Rachmawati (2014) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Change in audit firm tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Pergantian auditor setiap setahun atau dua tahun tidak selalu memicu adanya indikasi terjadinya kecurangan. Setiap audit firm melakukan audit dengan mematuhi Standar Audit, dan etika profesi serta setiap auditor terikat dengan pakta integritas yang telah ditandatangani dan disampaikan kepada organisasi profesi. Hal ini juga didukung atas Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 13/POJK.03/2017 dan penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Ninuk (2017) dan Aprilia (2017).

CEO's education tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Semakin tingginya pendidikan yang dimiliki oleh CEO, maka CEO tersebut dapat memiliki pengalaman lebih yang digunakan sebagai pengambilan keputusan dengan mudah untuk mencapai visi dan misi perusahaan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2016).

Majority ownerships tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Seberapa besar pemegang saham mayoritas dalam suatu perusahaan belum tentu dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan yang terdapat dalam laporan keuangan karena sikap arogansinya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salim (2017).

Komite audit memperlemah pengaruh *financial targets* terhadap *fraudulent financial statement*. Komite audit berperan penting sebagai pemeriksa atau pengawasan atas pihak manajemen perusahaan supaya pihak manajemen tidak merasa adanya tekanan untuk melakukan tindakan kecurangan dalam mencapai target tersebut yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sugita (2018:5).

Komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement*. Keberadaan komite audit tidak selalu dapat membantu pengawasan aktivitas operasional perusahaan. Hal ini dikarenakan terjadinya intervensi atau benturan kepentingan (*conflict of interest*) antara komite audit dengan dewan komisaris independen yang menyebabkan sistem pengawasan menjadi tidak objektif. Penelitian ini didukung oleh penelitian Murtanto dan Sandra (2019).

Komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh *change in audit firm* terhadap *fraudulent financial statement*. Komite audit memberikan kepercayaan kepada akuntan publik dan oleh karenanya tidak melakukan intervensi kepada auditor. Sementara itu ada atau tidaknya komite audit, auditor tetap akan melakukan pekerjaannya dengan mematuhi standar audit, dan etika profesi serta mempertahankan integritas dan independensi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murtanto dan Sandra (2019).

Komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh *CEO's education* terhadap *fraudulent financial statement*. Adanya komite audit menunjukkan bahwa komite audit tidak dapat membantu pengawasan terhadap para CEO yang memiliki pendidikan tinggi. Hal ini dikarenakan dengan tingginya pendidikan yang dimiliki oleh CEO dapat menimbulkan kesenjangan yang cukup tinggi daripada komite audit karena dilihat dari struktur organisasi

perusahaan, sehingga komite audit mengasumsikan bahwa para CEO akan memiliki pengalaman yang lebih dari pendidikan yang dihasilkannya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017).

Komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh *majority ownerships* terhadap *fraudulent financial statement*. Dengan adanya komite audit, hal ini tidak dapat mempengaruhi jalannya aktivitas yang dilakukan oleh kepemilikan saham mayoritas karena komite audit berasumsi bahwa pemilik perusahaan memiliki sikap integritas dan berani mengambil keputusan dengan tepat supaya perusahaannya tidak mengalami kerugian. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Putri (2013).

KESIMPULAN DAN SARAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh elemen *fraud pentagon* yang terdiri dari tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi terhadap terjadinya *fraudulent financial statements* dengan *audit committee* sebagai variabel moderasi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2019. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel *financial targets* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statements* dan komite audit mampu memoderasi pengaruh *financial targets* terhadap *fraudulent financial statements*, sementara tidak terdapat pengaruh pada variabel *ineffective monitoring*, *change in audit firm*, *CEO's education* dan *majority ownerships* terhadap *fraudulent financial statements* dan komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh variabel *ineffective monitoring*, *change in audit firm*, *CEO's education* dan *majority ownerships* terhadap *fraudulent financial statements*.

Mengingat adanya keterbatasan dalam penelitian ini, diharapkan untuk penelitian selanjutnya menggunakan sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memperluas periode penelitian supaya data yang dihasilkan menjadi lebih akurat. Selain itu, penelitian selanjutnya juga diharapkan menggunakan alat ukur variabel yang lain dalam mendeteksi adanya kecurangan, seperti *Ohlson O-Score*, *Distance-to-Default*, *Benford's Law*, *Beneish Index Ratio* dan memperbanyak variabel bebas serta menggunakan variabel intervening yang memiliki pengaruh terhadap suatu kecurangan.

REFERENSI

- Agista, G. G. & Mimba, S. H. (2017). Pengaruh Corporate Governance Structure dan Konsentrasi Kepemilikan Pada Pengungkapan Enterprise Risk Management. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20 (1), 438 – 466.
- Ajija, S. R. (2011). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Amira B., Khusnatul Z., & Ardyan F. M. (2018). Analisis Elemen-Elemen *Fraud Pentagon* Sebagai Determinan *Fraudulent Financial Reporting*. *Jurnal: Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 2 (1), 1 – 11.
- Annisa, A. A., & Hapsoro, D. (2017). Pengaruh kualitas audit, *leverage*, dan *growth* terhadap praktik manajemen laba. *Jurnal Akuntansi*, 5(2), 99-110.
- Anshar, M. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Repository*, 1-12.
- Aprilia (2017). Analisis pengaruh *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan beneish model pada perusahaan yang menerapkan *ASEAN Corporate Governance Scorecard*. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 9 (1), 101-132.
- Bawekes, H. F. (2018). Pengujian teori *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting*. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13 (1), 114-134.

- Crowe Horwath (2012). *The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Element*.
- Johnstone, K. M., Gramling, A. A., & Rittenberg, L. E. (2015). *Auditing: A Risk-Based Approach to Conducting a Quality Audit, 10th Edition*. United States: South-Western, Cengage Learning.
- Tessa, G.C. dan P. Harto (2016). *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi XIX*, Lampung.
- Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Yulia F. & Yustrida B. (2020). The Effect of CFO Demographics on *Fraudulent Financial Reporting*. *Jurnal Akuntansi*, 24 (1), 21 – 36.